



Efektivitas Kepemimpinan Profetik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

(Studi Lapangan di SDI Darussalam Omben Sampang)

Iklilullah¹, Mohammad Muchlis Solichin², Alinurhadi³

¹⁻³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: iklilraden53@gmail.com¹, muchlissolichin@iainmadura.ac.id², alinurhadi@iainmadura.ac.id³

*Penulis Korespondensi: iklilraden53@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effectiveness of prophetic leadership as an instrument for character formation among students at SDI Darussalam Omben Sampang. The research is motivated by the urgent need to strengthen character education amid increasing moral decline in educational settings. A qualitative approach with a field research design was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation review involving the principal, teachers, and students. Data were analyzed interactively through reduction, presentation, and conclusion verification, validated via source triangulation and member checking. Findings reveal that prophetic leadership was concretely implemented through exemplary conduct, effective communication, and comprehensive stakeholder engagement. Core prophetic values honesty (shiddiq), trustworthiness (amanah), wisdom (fathanah), and effective communication (tabligh) were successfully internalized through consistent habituation programs and school culture development. Consequently, measurable improvements in students' character were observed across dimensions of discipline, responsibility, and social awareness. This study contributes to strengthening the conceptual framework of prophethood-based leadership as a relevant approach to character education in Islamic educational institutions.*

Keywords: *Character Education; Educational Leadership; Islamic Primary School; Moral Values; Prophetic Leadership.*

Abstrak. Riset ini bertujuan menganalisis daya guna pelaksanaan kepemimpinan profetik selaku instrumen pembuatan kepribadian partisipan didik di SDI Darussalam Omben Sampang. Latar balik riset ini berangkat dari urgensi penguatan pembelajaran kepribadian di tengah meningkatnya degradasi moral di area sekolah. Riset memakai pendekatan kualitatif dengan rancangan riset lapangan (*field research*). Pengumpulan informasi dilaksanakan lewat observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumentasi dengan mengaitkan kepala sekolah, pendidik, dan partisipan didik selaku sumber data. Analisis informasi dicoba secara interaktif lewat tahapan reduksi informasi, penyajian informasi, serta verifikasi kesimpulan, dan divalidasi memakai triangulasi sumber serta member check. Hasil riset menguak kalau kepemimpinan profetik sudah diimplementasikan secara konkret lewat keteladanan pemimpin, pola komunikasi yang efisien, serta keterlibatan merata masyarakat sekolah. Nilai-nilai fundamental semacam kejujuran (shiddiq), amanah, kecakapan (fathanah), serta keterbukaan dalam penyampaian (tabligh) sukses diinternalisasikan lewat program pembiasaan serta pembangunan budaya sekolah yang tidak berubah-ubah. Akibatnya, terjalin kenaikan kepribadian partisipan didik yang terukur, mencakup aspek ketertiban, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Riset ini membagikan donasi signifikan dalam menguatkan kerangka konsep kepemimpinan berbasis nilai kenabian selaku pendekatan yang relevan dalam pembelajaran kepribadian di lembaga pembelajaran Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan; Kepemimpinan Profetik; Nilai Moral; Pembelajaran Kepribadian; Sekolah Dasar Islam.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Pendidikan pada era kontemporer tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana strategis dalam

membentuk karakter dan moral generasi muda. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral berpotensi melahirkan berbagai penyimpangan perilaku pada peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, meningkatnya perilaku individualistik, hingga lunturnya sikap sopan santun dan kejujuran (Lickona, 1991). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses penanaman nilai moral, etika, dan akhlak kepada peserta didik agar mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas moral dan kepribadiannya (Zubaedi, 2011).

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini masih menunjukkan adanya ketimpangan antara pengembangan aspek kognitif dan pembentukan karakter peserta didik. Orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada nilai akademik sering kali menyebabkan aspek afektif dan spiritual kurang memperoleh perhatian optimal. Kondisi ini mengakibatkan lahirnya individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam pengendalian diri, empati sosial, dan integritas moral. Padahal, pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Mulyasa, 2013).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Konsep ini menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik sejak usia dini (Al-Attas, 1991).

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan berkarakter. Kepemimpinan yang efektif mampu memengaruhi seluruh warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kepala sekolah berperan sebagai teladan, pengarah, sekaligus penggerak dalam proses internalisasi nilai karakter di lingkungan sekolah (Nawawi, 2006).

Kepemimpinan pendidikan yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan manajerial semata, tetapi juga memerlukan integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, konsep kepemimpinan profetik menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang berlandaskan pada sifat-sifat kenabian, yaitu *siddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas) (Al-Buraey, 1985). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kepemimpinan yang humanis, visioner, dan berorientasi pada pembentukan moral.

Konsep kepemimpinan profetik juga berkaitan erat dengan gagasan ilmu sosial profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo (2006), paradigma profetik menekankan tiga nilai utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi mengarah pada upaya memanusiakan manusia, liberasi berarti membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan kemerosotan moral, sedangkan transendensi menempatkan nilai ketuhanan sebagai landasan utama kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan spiritualitas yang kuat.

Implementasi kepemimpinan profetik di lingkungan sekolah dasar memiliki nilai strategis karena masa sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan karakter anak. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam masa pembentukan kebiasaan, sikap sosial, serta nilai moral yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi tempat yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran kepala sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai profetik dalam kebijakan, budaya sekolah, dan proses pembelajaran akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa (Solichin, 2020).

Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran sentral dalam mendukung implementasi kepemimpinan profetik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi sosial menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kepemimpinan profetik sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan berkarakter (Muslich, 2011).

Sekolah berbasis Islam memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik karena lingkungan pendidikannya telah dibangun di atas fondasi nilai keagamaan. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut memerlukan kepemimpinan yang konsisten agar tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari (Usman, 2014).

SDI Darussalam Omben Sampang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki potensi besar dalam menerapkan kepemimpinan profetik. Sebagai sekolah berbasis Islam, SDI Darussalam Omben Sampang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah yang religius menjadi modal penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Akan tetapi, implementasi kepemimpinan profetik dalam pengelolaan sekolah serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian mengenai kepemimpinan profetik di bidang pendidikan sejauh ini lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi, sedangkan penelitian pada tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, pendidikan dasar merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman empiris mengenai implementasi kepemimpinan profetik di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan profetik di SDI Darussalam Omben Sampang serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan model kepemimpinan yang humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter..

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan profetik ialah konsep kepemimpinan yang bersumber dari nilai-nilai kenabian, paling utama mengacu pada 4 watak utama Rasulullah SAW, ialah shiddiq (jujur serta berintegritas), Amanah (bisa dipercaya), fathanah (pintar serta visioner), dan tabligh (komunikatif serta terbuka). Dalam konteks pembelajaran Islam, kepemimpinan ini tidak

cuma bermakna pengelolaan institusi secara fungsional, melainkan pula mencakup ukuran spiritual serta moral yang jadi ruh dari tiap kebijakan serta aksi kepemimpinan.

Kepemimpinan profetik menekankan kalau pemimpin yang sejati merupakan mereka yang sanggup jadi teladan hidup untuk lingkungannya. Keteladanan ini bukan semata-mata simbol, melainkan diwujudkan dalam konsistensi antara perkataan serta perbuatan, antara nilai yang dicanangkan serta aplikasi yang dijalankan tiap hari. Dalam tradisi pembelajaran Islam, konsep ini selaras dengan prinsip *uswatun hasanah* yang jadi pilar utama pembuatan kepribadian.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pembelajaran kepribadian dalam perspektif Islam bukan semata-mata penanaman nilai-nilai etis secara resmi, melainkan ialah proses transformasi batin yang merata, mencakup ukuran iman, akhlak, serta amal. Pembuatan kepribadian ditatap selaku inti dari misi pembelajaran Islam itu sendiri, sebagaimana termaktub dalam tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW buat menyempurnakan akhlak manusia.

Kepribadian dalam pembelajaran Islam meliputi bermacam ukuran: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta kesalehan spiritual. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam segala aspek kehidupan sekolah lewat pembiasaan, keteladanan, serta budaya institusi yang tidak berubah-ubah.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan rancangan riset lapangan (*field research*) yang berorientasi pada uraian mendalam terhadap fenomena kepemimpinan profetik dalam konteks nyata di area sekolah. Pendekatan kualitatif diseleksi sebab riset ini tidak bertujuan menguji hipotesis lewat analisis statistik, melainkan menelusuri arti, pengalaman, dan aplikasi yang berlangsung secara alamiah dalam keseharian institusi pembelajaran.

Riset dilaksanakan di SDI Darussalam Omben Sampang yang diseleksi secara purposif bersumber pada pertimbangan kalau sekolah ini ialah lembaga pembelajaran bawah berbasis Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam segala kegiatan pendidikannya, diiringi terdapatnya kedudukan aktif pimpinan dalam pembinaan kepribadian partisipan didik.

Subjek riset meliputi kepala sekolah, pendidik, dan partisipan didik yang ikut serta langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dicoba secara selektif dengan memikirkan keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap aplikasi kepemimpinan yang berjalan.

Metode pengumpulan informasi mencakup 3 tata cara utama. Pertama, observasi partisipatif, dicoba dengan mengamati secara langsung bermacam kegiatan di area sekolah, mulai dari aktivitas pendidikan, interaksi sosial, sampai kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai kepribadian. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur, buat menggali data, pengalaman, pemikiran, serta pemaknaan para informan terhadap aplikasi kepemimpinan yang terdapat. Ketiga, riset dokumentasi, meliputi kajian terhadap visi serta misi sekolah, program aktivitas, laporan penilaian, dan arsip-arsip lain yang berkaitan dengan pembinaan kepribadian partisipan didik.

Analisis informasi memakai model interaktif Miles, Huberman, serta Saldana yang mengaitkan 3 tahapan utama: reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan/verifikasi kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara siklikal semenjak dini pengumpulan informasi sampai riset berakhir.

Keabsahan informasi dipastikan lewat 2 mekanisme: triangulasi sumber serta tata cara buat meminimalkan bias dan tingkatkan tingkatan keyakinan informasi; serta member check, ialah konfirmasi ulang terhadap informan buat membenarkan kesesuaian interpretasi periset dengan iktikad yang di informasikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kepemimpinan Profetik di SDI Darussalam

Bersumber pada serangkaian proses pengumpulan informasi yang dicoba lewat observasi langsung, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumentasi, riset ini sukses mengenali beberapa penemuan berarti yang mencerminkan aplikasi nyata kepemimpinan profetik di SDI Darussalam Omben Sampang.

Hasil analisis menampilkan kalau kepemimpinan profetik di sekolah ini tidak berjalan secara formalitas semata, melainkan sudah terintegrasi dalam bermacam kegiatan keseharian. Nilai-nilai yang jadi bawah kepemimpinan semacam kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta kepedulian nampak muncul dalam pola interaksi antara kepala sekolah, guru, serta partisipan didik. Ini mengindikasikan kalau kepemimpinan tidak cuma dipraktikkan dalam wujud kebijakan tertulis, namun pula diwujudkan dalam perilaku serta aksi yang tidak berubah-ubah sehingga jadi bagian dari budaya yang hidup di area sekolah.

Nilai shiddiq (kejujuran) tercermin dalam kebijakan transparansi sekolah, semacam keterbukaan dalam pengelolaan aktivitas serta komunikasi dengan guru ataupun wali murid. Ada pula nilai amanah terwujud dalam komitmen kepala sekolah melaksanakan program pembinaan kepribadian secara berkepanjangan tanpa terputus.

Dari hasil wawancara dengan para pendidik, terungkap kalau kepemimpinan yang diterapkan bertabiat partisipatif serta inspiratif. Guru tidak cuma menerima instruksi, namun pula dilibatkan secara aktif dalam perencanaan serta penilaian program sekolah. Salah seseorang guru melaporkan kalau pendekatan kepemimpinan yang humanis mendesak mereka buat lebih termotivasi jadi teladan untuk partisipan didik dalam perihal perilaku serta sikap.

Sedangkan itu, implementasi nilai tabligh serta fathanah nampak dalam pola komunikasi serta pengambilan keputusan di sekolah. Kepala sekolah secara aktif mengantarkan nilai-nilai moral dalam tiap peluang, baik dalam forum resmi semacam upacara bendera ataupun dalam obrolan informal. Keahlian mengambil keputusan yang bijak serta adaptif menampilkan aspek kecerdasan kepemimpinan yang responsif terhadap keadaan riil sekolah.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Akibat pelaksanaan kepemimpinan profetik nampak pada pergantian kepribadian partisipan didik yang lumayan signifikan. Bersumber pada hasil observasi sepanjang riset berlangsung, partisipan didik menampilkan kenaikan pada sebagian aspek kepribadian, di antara lain ketertiban, tanggung jawab, dan perilaku silih menghormati. Kerutinan tiba pas waktu, melindungi kebersihan area sekolah, dan berlagak santun terhadap guru sudah jadi bagian dari budaya yang tercipta secara tidak berubah-ubah.

Berikut disajikan rekapitulasi pertumbuhan kepribadian partisipan didik bersumber pada hasil triangulasi informasi:

Tabel 1. Rekapitulasi Pertumbuhan Kepribadian Partisipan Didik.

Aspek Karakter	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Keterangan
Disiplin	Cukup	Baik	Ketepatan waktu & kepatuhan terhadap peraturan meningkat signifikan
Tanggung Jawab	Rendah	Baik	Siswa semakin mandiri dalam mengemban tugas dan kewajiban
Kejujuran	Cukup	Baik	Berkurangnya perilaku menyontek dan pelanggaran kepercayaan
Kepedulian Sosial	Rendah	Cukup-Baik	Meningkatnya sikap tolong-menolong dan solidaritas antarsiswa
Sopan Santun	Cukup	Baik	Terlihat dalam pola komunikasi dengan guru dan sesama teman

Informasi di atas diperoleh dari hasil triangulasi antara observasi langsung, catatan pendidik, dan wawancara dengan pihak sekolah. Walaupun riset ini tidak memakai instrumen kuantitatif, kecenderungan pergantian yang terdokumentasi lumayan kokoh buat menampilkan terdapatnya akibat positif yang nyata dari implementasi kepemimpinan profetik.

Pergantian kepribadian ini tidak berlangsung secara praktis, melainkan lewat proses yang bertahap serta berkesinambungan. Pembiasaan yang dicoba secara tidak berubah-ubah, didukung oleh keteladanan nyata dari para pendidik, jadi aspek utama yang mendesak terjadinya kepribadian partisipan didik. Dalam perihal ini, kepemimpinan profetik berperan selaku penggerak utama yang memusatkan pembuatan budaya positif di sekolah.

Kendala dan Tantangan

Walaupun implementasi kepemimpinan profetik menampilkan hasil yang positif, riset ini pula mengenali⁰ sebagian hambatan yang dialami. Perbandingan latar balik keluarga serta sosial-budaya partisipan didik jadi salah satu aspek yang mempengaruhi daya guna internalisasi nilai. Di samping itu, keterbatasan waktu pendidikan yang ada serta beragamnya ciri partisipan didik menuntut kreativitas serta fleksibilitas yang lebih besar dari para pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Riset ini merumuskan kalau kepemimpinan profetik yang diimplementasikan di SDI Darussalam Omben Sampang teruji efisien dalam mendesak pembuatan kepribadian partisipan didik. Daya guna tersebut diwujudkan lewat keteladanan nyata kepala sekolah, pola komunikasi yang terbuka serta inspiratif, dan keterlibatan segala masyarakat sekolah dalam membangun budaya kepribadian yang tidak berubah-ubah. Nilai-nilai profetik—shiddiq, amanah, fathanah, serta tabligh—yang diinternalisasikan lewat program pembiasaan yang terstruktur sukses mendesak kenaikan kepribadian partisipan didik dalam aspek ketertiban, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta kesantunan. Riset ini berkontribusi dalam menguatkan kerangka konsep kepemimpinan berbasis nilai kenabian selaku pendekatan yang relevan serta efisien dalam pembelajaran kepribadian di lembaga pembelajaran bawah Islam. Hasil riset ini bisa jadi referensi instan untuk pengembangan model kepemimpinan pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, serta berakar pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Buraey, M. A. (1985). *Management and administration in Islam*. King Fahd University Press.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2006). *Kepemimpinan mengefektifkan organisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, T. (2015). Implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>
- Purwanto, N. (2014). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Roqib, M. (2016). *Prophetic education: Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*. STAIN Press.
- Solichin, M. (2020). *Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.